

sebagai pengingat agar bisa diperbaiki. Baik dalam aspek agama, akhlak, maupun kesopanan, ia selalu berusaha untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

5) Tidak mudah berduka atau kecewa

Orang yang berakal tidak terlalu bersedih jika harapannya di dunia tidak terwujud. Ia memahami bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah dan tidak akan larut dalam kekecewaan. Namun, ini bukan berarti ia pasrah tanpa usaha sebaliknya, ia tetap berjuang dengan penuh kesabaran.

6) Mencari teman yang berakal

Orang yang berakal tidak suka menyendiri dalam kebodohan. Ia lebih suka bergaul dengan orang-orang yang juga berakal, karena dari mereka ia bisa belajar, bercermin pada kekurangan dan kelebihan masing-masing, serta saling menguatkan dalam menjalani kehidupan.⁴⁷

Dapat dipahami bahwa akal pada dasarnya merupakan potensi dalam diri manusia yang berperan penting dalam membentuk akhlak. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir jernih dan menentukan mana yang terbaik bagi dirinya. Dengan akal, seseorang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta menjaga dirinya dari

⁴⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 33-35

perbuatan yang menyimpang. Jika akal diasah melalui pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, maka ia akan lebih mudah menerima kebenaran. Ketika Al-Qur'an mengajak umat Islam untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, ajakan tersebut pertama-tama masuk melalui pintu akal. Akal yang sehat akan memahami hikmah di balik perintah dan larangan tersebut, sehingga seseorang akan lebih mudah menerima dan mengamalkannya.

Namun, jika terdapat keraguan atau penolakan terhadap suatu ajaran, Islam mengajarkan agar manusia menggunakan akalnya dengan berpikir secara murni dan objektif terlebih dahulu. Dengan demikian, keputusan yang diambil bukan berdasarkan hawa nafsu atau prasangka, tetapi berdasarkan pertimbangan yang matang dan logis sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah.

4.2 Tujuan Akal Menurut Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup

Akal adalah alat utama bagi manusia untuk berpikir dan memahami kehidupan. Dari akal lahirlah kebijaksanaan, dan karena akal pula manusia menerima tanggung jawab agama (*taklif*). Dalam Islam, perintah dan larangan hanya berlaku bagi mereka yang telah memiliki akal, karena tanpa akal, seseorang tidak dapat memahami ajaran agama dengan baik.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai tujuan sejati dari akal, ada baiknya kita meninjau pandangan seorang filsuf Belanda, Prof. Huizinga, yang dikutip oleh Dr. M. Amir dalam pidatonya di "Taman Kemajuan" di Medan pada malam tanggal 13-14 Februari 1940. Pemikiran Huizinga ini kemungkinan membahas peran akal dalam peradaban manusia, bagaimana akal membentuk kebudayaan, serta hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan.⁴⁸

Dengan demikian, pembahasan tentang akal tidak hanya terbatas dalam perspektif Islam, tetapi juga memiliki relevansi dalam pemikiran filsafat Barat, yang dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai bagaimana akal menjadi kunci utama dalam memahami kehidupan dan menjalankan ajaran agama.

Pernyataan ini menegaskan bahwa peradaban sejati harus memiliki tiga unsur utama:

4.2.1 Mempersatukan antara benda yang lahir dengan jiwa

Peradaban yang baik tidak hanya mengutamakan aspek material, seperti kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek spiritual dan moral. Keseimbangan antara keduanya akan menciptakan peradaban yang harmonis dan berkelanjutan.

4.2.2 Memiliki tujuan yang mulia, yaitu akhirat

⁴⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 49

Peradaban yang sejati tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai keimanan. Akhirat menjadi tujuan utama, sehingga segala bentuk kemajuan di dunia harus diarahkan untuk mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan di sisi Allah.

4.2.3 Mampu mengalahkan alam

Manusia diberikan akal untuk mengelola dan menaklukkan alam, bukan untuk diperbudak oleh alam atau hanya mengikuti hawa nafsu. Kemajuan dalam peradaban harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sehingga manusia dapat mengelola sumber daya alam dengan baik tanpa merusaknya.

Pernyataan terakhir, *"Suatu peradaban yang tidak menuju ke akhirat, lebih baik dimusnahkan saja,"* menegaskan bahwa peradaban yang hanya berorientasi pada dunia tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan kehidupan setelah mati dianggap tidak bernilai. Peradaban semacam itu cenderung membawa manusia kepada kesesatan, materialisme yang berlebihan, dan kehancuran moral. Oleh karena itu, peradaban yang benar adalah yang mampu menyelaraskan kemajuan duniawi dengan nilai-nilai ketuhanan.⁴⁹

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akal dan menganggapnya sebagai anugerah terbesar dari Allah. Akal diberikan kepada

⁴⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 49